

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ojek pangkalan merupakan alat transportasi umum berbasis sepeda motor yang sangat populer, Benmetan (2017) menyatakan bahwa pada tahun 1970 saat mayoritas masyarakat belum memiliki sepeda motor, awal mula hadirnya ojek pangkalan banyak masyarakat yang terbantu dengan adanya ojek pangkalan karena dinilai lebih efektif bisa menjemput dan mengantar penumpang langsung sampai tempat tujuan.

Masyarakat menggunakan ojek pangkalan untuk mengangkut barang atau sekedar mengantar berjalan-jalan (Benmetan, 2017), seiring perkembangan teknologi, ojek pangkalan menjadi tersaingi dengan hadirnya ojek online atau yang biasa dikenal dengan ojol. Masyarakat memilih ojek online karena dinilai memiliki tarif yang stabil, keamanan yang terjamin dan estimasi waktu yang lebih efisien sedangkan ojek pangkalan tidak memiliki standar tarif. Penumpang juga harus menjangkau pangkalan ojek terlebih dahulu. Hal ini sangat berdampak pada pendapatan pekerja ojek pangkalan. Mereka mulai kehilangan konsumennya, dan pendapatannya menjadi sangat berkurang.

Fenomena kehilangan konsumen pada angkutan nonaplikasi membuat para pengemudi mengeluhkan hal ini bahkan sampai di ranah pemerintahan. Mereka ingin pemerintah memberhentikan angkutan berbasis aplikasi karena mengurangi pendapatan mereka (Debora, 2017). Khoiri (2015) menjelaskan bahwa terdapat pengemudi ojek pangkalan yang mengeluhkan adanya penurunan penghasilan dalam per hari karena adanya ojek online, yang awalnya pengemudi ojek pangkalan mampu mendapatkan uang 150 ribu rupiah per hari saat ini pengemudi ojek pangkalan mendapat di bawah 100 ribu rupiah perharinya semenjak keberadaan ojek online. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Priliana (2019) pada subjek pangkalan ojek, menemukan bahwa kehadiran ojek online menyebabkan penurunan jumlah penumpang secara drastis, dalam kondisi tersebut para pekerja ojek pangkalan masih merasa semangat bekerja untuk mendapatkan calon penumpang. Mereka merasa masih bersyukur karena dapat bekerja.

Wawancara awal dilakukan dengan seorang pekerja ojek online dan pekerja ojek pangkalan, dimana ojek online berinisial R menyampaikan bahwa pendapatannya setiap hari sekitar 200-300 ribu dengan durasi 6-7 jam kerja secara keseluruhan ojek online mendapatkan 5 juta perbulan sedangkan pekerja ojek pangkalan yang diwawancarai berinisial M menyatakan bahwa jumlah penumpangnya menjadi cukup sedikit dalam sehari sekitar 45-70 ribu dengan 10-12 jam kerja secara keseluruhan ojek pangkalan mendapatkan 1,9 juta perbulan, pemasukan tersebut belum terhitung pengeluaran perjalanan seperti bensin dan makan siang.

Peneliti mewawancarai M tukang ojek pangkalan berusia 67 tahun yang sudah bekerja lebih dari 25 tahun dan beroperasi di Stasiun Kebayoran menggunakan kendaraan pribadi. Subjek M menjelaskan bahwa ia merasakan dampak negatif dari keberadaan ojek online seperti pendapatan yang berkurang dan

kesulitan mendapatkan penumpang. Subjek M menyampaikan lebih lanjut bahwa terdapat peraturan di pangkalannya yang mengharuskan para ojek pangkalan untuk bergantian mengantar penumpang sesuai waktu kedatangan agar tidak timbul perselisihan antar pengemudi. Peraturan tersebut membuat para ojek pangkalan menjadi semakin sulit mendapatkan pelanggan, khususnya jika orderan sepi. Bagi M, ojek online merupakan pesaing terberatnya selain kendaraan umum seperti angkot dan bus. Meskipun menghadapi persaingan ini, namun ada beberapa hal yang membuat M masih bisa bersyukur karena merasa memiliki teman ojek pangkalan dengan rasa kekeluargaan. Ia juga bersyukur karena masih ada beberapa penumpang yang menjadi langganan sehingga ia masih bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan M juga mendapat dukungan dari keluarga seperti disiapkan kebutuhan sehari-hari.

Wawancara dengan G pengemudi ojek pangkalan yang berusia 57 tahun juga cenderung menunjukkan bahwa G merasa bersyukur. G yang memangkal di stadion mini Ciputat menjelaskan bahwa meskipun pendapatannya menurun, masih bisa membiayai ke-4 anaknya sekolah sampai SMA. Ia juga dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari walaupun hidup sederhana. G bersyukur karena masih diberi kesehatan untuk bekerja. Alasan tetap menjadi ojek pangkalan dikarenakan usia yang sudah tidak muda lagi dan tidak mendapatkan pekerjaan lain. G juga bersyukur karena keluarga memberikan dukungan dengan membantu G menyelesaikan pekerjaan rumah. Ia juga merasa memiliki teman ojek pangkalan yang baik. Responden T berusia 59 tahun kerap mangkal di Stasiun Tanah Abang menggunakan kendaraan pribadi menjelaskan bahwa dengan adanya ojek online penghasilan memang menurun. Belum lagi persaingan antara pengemudi ojek pangkalan, namun T masih bersyukur dengan adanya penumpang langganannya dan ia masih diberi kesehatan untuk mencari uang agar dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Selain ibadah sholat lima waktu, T juga mengikuti pengajian ia mengaku dengan hal tersebut membuat dirinya semakin bersyukur dengan apa yang sudah ia miliki sekarang.

Penghasilan ojek pangkalan yang minim tidak menyurutkan semangat untuk ojek pangkalan tetap bekerja, ojek pangkalan tetap bertahan karena tuntutan kebutuhan keluarga yang harus terpenuhi walaupun usianya yang sudah tidak muda lagi dan kendaraan yang sudah tidak bisa terdaftar untuk berpindah menjadi ojek online.

Empat facet dari gratitude menurut Emmons, et al. (2002) facet merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku yang tidak terpisah satu sama lain, facet dalam hal ini berbeda dengan dimensi, namun mewakili suatu bentuk perilaku bersyukur (Moningka & Soewastika, 2023). Terdapat empat facet menurut Emmons et al. (2002) yaitu intensity, frequency, density, dan span. Facet intensity mengacu pada seberapa banyak bersyukur seseorang misalnya mereka bersyukur dengan tercukupinya kebutuhan, kesehatan dan penghasilan. Facet frequency, mengacu pada seberapa sering seseorang bersyukur misalnya dengan bersyukur setiap hari. Facet span, mengacu pada jangka waktu tertentu individu menunjukkan rasa syukur misalnya dengan adanya pekerjaan, kehadiran keluarga. Facet density, mengacu pada jumlah objek atau orang yang menunjukkan rasa bersyukur misalnya teman, rekan kerja dan keluarga. (Emmons et al., 2002).

Responden M, G dan T menunjukkan rasa bersyukur jika dikaitkan dengan facet gratitude responden M dapat dikatakan memenuhi facet density dengan merasa senang dan bersyukur memiliki

teman sesama ojek pangkalan yang sudah seperti keluarga. M juga sering kali bersyukur baik dalam doa maupun dalam ungkapan sehari-hari. Perilaku ini menunjukkan adanya frequency dalam bersyukur. Respon G menunjukkan facet density karena ia bersyukur dengan adanya keluarga, facet intensity bersyukur dengan hal-hal yang ada dalam hidupnya, sedangkan facet frequency dapat dilihat dari G melaksanakan shalat 5 waktu.

Wawancara peneliti dengan reponden M, G, dan T sesuai dengan wawancara yang sebelumnya dilakukan pada seorang tukang ojek pangkalan di Jakarta Selatan, yang menyatakan bahwa ia masih tetap bersyukur atas pendapatannya tersebut karena masih mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, ia juga masih memiliki penumpang yang menjadi langganan, dengan kondisi tersebut membuat para pekerja ojek pangkalan masih merasa semangat pergi bekerja untuk mendapatkan calon penumpang mereka merasa masih bersyukur karena dapat bekerja. Selain itu, dukungan dari teman seperjuangan juga sangat terlihat, menurut responden T dengan shalat lima waktu membuat rasa bersyukur semakin meningkat hal ini berkaitan dengan salah satu dimensi dari gratitude yaitu span. Pernyataan dari salah satu narasumber ojek pangkalan T bertahan karena beliau merasa bersyukur masih ada beberapa penumpang yang menjadi langganan sehingga masih memiliki pemasukan untuk bertahan hidup, dengan mengikuti kajian responden T semakin merasa bersyukur karena masih diberikan rezeki berupa penghasilan, hal ini menunjukkan facet intensity grtitude.

Peterson dan Seligman (2004) mengatakan bahwa gratitude merupakan respon yang diberikan individu saat mendapatkan sebuah pemberian. Pemberian tersebut dapat diartikan dalam bentuk sebuah hadiah dari orang lain untuk individu tersebut, maupun suatu kejadian yang tidak terencana dan tidak tertuju langsung kepadanya. Sementara Emmons et al., (2002) menjelaskan bahwa gratitude merupakan sebuah kecenderungan individu dalam menanggapi dengan rasa syukur pada perbuatan baik orang lain terkait pengalaman dan hasil positif yang diperoleh seseorang. Emmons et al., (2002) mengutarakan lebih lanjut bahwa gratitude terdiri dari empat facet, yaitu intensity, frequency, span, dan density. Individu yang memiliki kecenderungan gratitude yang tinggi cenderung akan merasa bersyukur atas sebuah pengalaman positif dalam derajat yang intens, lalu akan lebih sering merasa bersyukur bahkan atas hal-hal kecil yang terjadi, juga akan merasa bersyukur atas berbagai aspek di kehidupannya seperti pekerjaan yang dimilikinya atau kesehatan tubuhnya, serta akan merasa apresiatif kepada sekian banyak peran dan keberadaan individu lain di kehidupannya (Emmons et al., 2002).

Gratitude memberikan pandangan positif kepada individu pada saat melewati sebuah situasi yang tidak menyenangkan seperti musibah, bencana alam ataupun minimnya pendapatan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adhiningtyas dan Utami (2020) menemukan bahwa dukungan sosial memiliki kaitan yang kuat dengan individu yang cenderung memiliki gratitude yang tinggi, dimana dukungan sosial cenderung membantu mereka mengurangi stres dan depresi dalam menghadapi kesulitan dalam kehidupannya. Penelitian kuantitatif yang dijalani oleh menemukan bahwa gratitude memiliki peran dalam meningkatkan emosi positif terhadap situasi apapun yang dialami oleh individu, memunculkan rasa kepuasan atas kehidupannya, serta meredakan emosi negatif. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, dapat diketahui bahwa keberadaan ojek online telah memunculkan

persaingan dengan para ojek pangkalan. Persaingan ini telah berdampak negatif terhadap kondisi finansial para pekerja ojek pangkalan, namun masih terdapat sejumlah ojek pangkalan yang bertahan dengan pekerjaan mereka meskipun menghadapi dampak negatif tersebut. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti, gratitude dapat menjadi hal penting bagi para pekerja ojek pangkalan untuk tetap bertahan pada pekerjaannya dan tetap memiliki semangat untuk meningkatkan performanya, meskipun menghadapi persaingan dengan ojek online.

Penelitian dari Pratama et al., (2015) yang membahas tentang hubungan gratitude dan kepuasan hidup pada tukang ojek dan menunjukkan adanya hubungan yang terjadi antara gratitude dan kepuasan hidup pada tukang ojek pangkalan, dapat diartikan apa bila rasa gratitude tinggi maka tingkat kepuasan hidup juga baik, selain itu terdapat penelitian dari Sinaga (2021). yang membahas tentang gambaran gratitude pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu dan hasilnya menunjukkan bahwa gratitude pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu tinggi. Penelitian Faturochmi et al., (2018), yang meneliti tentang gratitude guru honorer di SMP Pasundan 1 Cimahi menunjukkan 75% atau 24 guru honorer memperoleh hasil gratitude yang tinggi.

Hasil pemaparan penelitian gambaran gratitude masih belum banyak ditemukan, khususnya penelitian yang membahas gambaran gratitude pada ojek pangkalan masih belum ditemukan, oleh karena itu peneliti ingin membuat penelitian terkait gratitude pada ojek pangkalan agar dapat mengetahui tinggi atau rendahnya gratitude yang dimiliki oleh ojek pangkalan. Terdapat penelitian kuantitatif sebelumnya yang dilakukan oleh Priliana (2019), yang mengkaji dampak keberadaannya ojek online terhadap kesejahteraan pekerja ojek pangkalan di Yogyakarta, dimana penelitian ini menemukan bahwa para ojek pangkalan merasa bersemangat dan bersyukur atas kondisi mereka, namun kurang membahas lebih dalam terkait gratitude. Mempertimbangkan adanya penelitian tersebut, fenomena yang dialami oleh ojek pangkalan, dan keterbatasan penelitian terkait gratitude ojek pangkalan, peneliti ingin membahas dan meneliti lebih lanjut gratitude pada ojek pangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini ialah “Bagaimanakah gambaran gratitude pada ojek pangkalan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran tinggi atau rendahnya gratitude pada pengemudi ojek pangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya perkembangan kajian bidang Psikologi, khususnya ilmu Psikologi Sosial terkait gratitude. Serta mampu menjadi salah satu bahan untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya mengenai gratitude pada pekerjaan atau komunitas tertentu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi kepada ojek pangkalan dalam mempertahankan atau meningkatkan gratitude yang sudah dimiliki dan penelitian ini diharapkan mampu sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait gratitude pada ojek pangkalan.

